

# Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syi'ah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan

Apridar, Abidin Nurdin, Al Chaidar & Muhammad bin Abubakar<sup>1</sup>

## ABSTRACT:

*This study attempts to examine the extent of demographic Syiah in Aceh to examine more deeply and more details about this major Islamic school of thought. By employing anthropological history method, this research will examine the religious doctrine which developed among Syiah communities in Aceh, and its developments socially in the Islamic world map of Indonesia, illustrated that school of Shiah experiencing a significant growth. The development of Syiah especially after the 1979 Iranian revolution which evolved much earlier than the Sunni school of thought has attracted many young Muslims in Aceh. The development of Shiah in Aceh has been a significantly rapid compared to the two schools of thought, Sunni and Wahabi.*

**Kata Kunci:** *Syiah, Aceh, social mapping, Sunni, Islam.*

## Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari fenomena perkembangan mazhab Syiah di Aceh yang relatif fenomenal. Fenomena ini diramaikan dengan munculnya komunitas-komunitas Syiah dan ramainya referensi tentang Syiah di berbagai tempat.<sup>2</sup> Revolusi Islam Iran 1979 yang diletuskan oleh Imam Khomeini telah menjadi momentum historis bagi tersebarnya ajaran *Ahlulbait* ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.<sup>3</sup> Keberhasilan Imam Khomeini menum-

---

<sup>1</sup> Kesemuanya Pengajar Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh

<sup>2</sup> Lihat, Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, vol. VII (New York: Simon and Schuler Macmillan, 1995), h. 316.

<sup>3</sup> Abdullah Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. (Jilid 3. Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2002) h. 343.

bangkan monarki Syah Reza Fahlevi yang merupakan aliansi utama Amerika Serikat di Timur Tengah telah membuat bangsa Indonesia tercengang. Para pemuda dan mahasiswa dengan antusiasme tinggi mempelajari buku-buku yang ditulis oleh cendekiawan revolusioner Iran, seperti Murtadha Muthahhari dan Ali Shariati.<sup>4</sup> Sejak saat itulah terjadilah gelombang besar masyarakat Indonesia memasuki mazhab *Ahlulbait*. Maraknya antusiasme kepada mazhab *Ahlulbait* Indonesia, sebagai negara Muslim terbesar dan paling berpengaruh di Asia Tenggara, tentu berpengaruh terhadap berkembangnya ajaran *Ahlulbait* di Malaysia dan kawasan Asia Tenggara.<sup>5</sup>

Sejumlah peristiwa politik di era perang dingin dan represi rezim Orde Baru terhadap gerakan Islam di Indonesia serta kebijakan politik luar negeri Iran pada masa awal terbentuknya Republik Islam sedikit banyak mempengaruhi grafik naik turun pertumbuhan ajaran *Ahlulbait* di Indonesia yang lebih banyak didominasi oleh pengaruh politik dan pemikiran ketimbang aspek-aspek lainnya.

Dalam rentang waktu yang panjang, tidak mengherankan, romantisme dan euforia aksidental yang tidak berdiri di atas pandangan dunia kesyiahhan itu pun secara determinan pun berkurang.<sup>6</sup> Pada akhir abad pertama Hijriah, di Aceh juga berkembang mazhab Syiah.<sup>7</sup> Hasbi Amiruddin memperkuat pendapat tersebut yang menjelaskan bahwa pada 800 M kelompok Muslim dari Persia (juga Arab) berlabu di Bandar Pereulak, Aceh Timur. Senada dengan itu Yusny Saby dan Zainuddin melaporkan bahwa sekitar abad ke-14 M di Pasai telah terdapat ulama dari Persia yang melakukan proses Islamisasi yakni al-Qadhi Amir Sayyid al-Syirazi dan Faqih Tajuddin al-Isfahani. Bahkan menurut keterangan Ibnu Batutah (w. 1377 M) ketika mengunjungi Pasai selama 15 hari ia bertemu dengan kedua ulama tersebut serta bertamu ke istana Sultan Malik al-Zahir.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Ummat Islam*. (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers. 2009). h. 166.

<sup>5</sup> Lihat Ann K.S. Lambton, *State and Government in Medieval Islam*. (Oxford: University Press, 1981), h. 36-38.

<sup>6</sup>M. Mahmud Ayoub, *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam*. Oneworld Publications Sales and Editorial 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR England, 2003.

<sup>7</sup> Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2008). h. 58.

<sup>8</sup>Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003, h. 33. Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role The Ulama In Achenese Society*, Temple University: Dissertation, 1995, h. 51. Rahman Zainuddin, Ilmu

Selain itu, ulama ternama Asal Aceh, Abd al-Ra'uf Al-Singkili, adalah pengikut dan penggubah sastra Syi'ah. Pendapat ini juga dikuatkan dengan temuan beberapa kuburan yang mencerminkan kuburan Syiah, terutama di wilayah Lhokseumawe, Aceh Utara dan Gresik Jawa Timur. Pada Tahap awal ini Syiah tidak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan secara sembunyi. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni-Syiah di Indonesia, pada umumnya, sangat baik dan bersahabat tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain seperti, misalnya, Pakistan, Irak, atau Arab Saudi.<sup>9</sup> Dalam pandangan Ali Hasjmy,<sup>10</sup> dua mazhab Islam utama, Syiah dan Ahlussunnah, saling berebut kekuasaan sepanjang kerajaan Aceh terutama pada masa Kerajaan Islam Peureulak (Aceh Timur) yang berdiri pada tahun 840 M.<sup>11</sup> Seiring dengan itu, ikon sekaliber Ali Syariati dan Muradha Muthahhri pun redup karena relevansi dan kontekstualitas wacana menjadi tuntutan yang niscaya. Pada gilirannya, terjadi proses seleksi yang secara kuantitatif mungkin kurang optimistik. Ternyata beberapa tahun berikutnya, kelesuan juga masih terlihat dan stagnasi menjadi sebuah realitas yang tak terelakkan. Tentu, tak ada gading yang tak retak karena hanya gading buatan yang bertahan. Akibatnya, terjadi polarisasi yang kadang berujung pada konflik yang sering kali dianggap sebagai peristiwa biasa karena mis-komunikasi.<sup>12</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat (Tokoh Syiah Indonesia sekaligus Ketua Ikatan Jama'ah Ahlu Bait Indonesia), perkembangan Syiah di Indonesia terdapat empat fase (periodisasi). Fase pertama, Syiah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia melalui para penyebar Islam awal, yaitu melalui orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh. Marah Silu, memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Tapi kemudian pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan dipegang oleh ulama Sunnah (Sunni). Saat itu orang Syiah bersembunyi, tak menampakkan

---

Sejarah, Sosial dan Politik, dalam Taufik Abdullah (Editor), *Ensiklopedi Tematis Islam*, Jilid 7, Jakarta: Ichtisar Baru Van Haeve, 2002, h. 279.

<sup>9</sup> (<http://www.abna.ir/print.asp?lang=1&id=198093>)

<sup>10</sup> Ali Hasjmy, *Syiah dan Ahlussunnah Saling Merebut Kekuasaan dalam Kerajaan Aceh Darussalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

<sup>11</sup> Sehat Ihsan Shadiqin. "Islam dalam Masyarakat Kosmopolit: Relevankah Syariat Islam Aceh untuk Masyarakat Modern?", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25.1 (2010).

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 66.

diri sampai muncul gelombang kedua masuknya Syiah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran.<sup>13</sup> Diperlukan sebuah penelitian dan verifikasi yang serius untuk memastikannya. Kini mazhab *Ahlulbait* di Indonesia dan Asia Tenggara telah memasuki periode ketiga secara politik. Tantangan tantangannya makin kompleks, karena apapun yang terjadi di setiap titik di dunia, terutama di Timur Tengah, akan berdampak terhadap eksistensi dan masa depan serta proyeksi pengembangan ajaran ini di Indonesia.<sup>14</sup> Peristiwa 11 September, invasi Amerika ke Irak, naiknya Ahmadinejad sebagai Presiden Republik Islam dan kememangan Hezbollah atas Israel agresor adalah sebagian dari fenomena fenomena besar yang mempengaruhi posisi dan grafik pertumbuhan ajaran *Ahlulbait* di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya.

Selain menghadapi tantangan tantangan eksternal dan global diatas, komunitas komunitas penganut *Ahlul bait* di Indonesia menghadapi setumpuk tantangan regional dan sejumlah problema internal, terutama dalam komunikasi dengan komunitas komunitas yang menganut mazhab Ahlussunnah, Pemerintah dan bahkan antar sesama komunitas dan individu Syiah lainnya.

Syi'ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam ummat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw., ialah keluarga Nabi saw. sendiri (*ahlul bait*). Dalam hal ini, Abbas bin Abdul Muttalib (paman Nabi saw) dan Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu dan sekaligus menantu Nabi saw) beserta keturunannya. Bila kembali ditelusuri sejarahnya, maka kelahiran mazhab dalam Islam dapat diklasifikasi atas dua aliran. Pertama, mazhab yang beraliran politik, dan yang kedua, mazhab yang beraliran teologi.<sup>15</sup> Mazhab yang latar belakang berdirinya dimotivasi dengan masalah khilafah atau imamah, dikelompokkan sebagai mazhab yang beraliran politik, seperti Syi'ah dan Khawarij.<sup>16</sup> Sedangkan mazhab yang latar belakang berdirinya dimotivasi dengan masalah kepercayaan, dikelompokkan sebagai mazhab yang beraliran teologi, seperti Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah. Dua mazhab yang disebut terakhir ini, selanjutnya dikenal

---

<sup>13</sup> (Viva News, 2012). Lihat juga, Aboebakar Atjeh, *Aliran Syiah di Indonesia*. (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977).

<sup>14</sup> Azra, Azyumardi. "Syiah di Indonesia:Antara Mitos dan Realitas". *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 4 Vol. VI, 1995.

<sup>15</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*) Bagian Kesatu dan Dua (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 177.

<sup>16</sup> D.S. Margoliouth, D.Litt. *Umayyah and 'Abbasids Being The Fourth Part of Jurji Zaydan's of Islamic Civilization*. (London: Kitab Bhavan New Delhi, 1978). h. 39

dengan mazhab Sunnī.

Dalam mazhab Syi'ah, *imāmah* merupakan masalah yang sangat penting sehingga mengharuskan mereka untuk menjadikannya sebagai rukun Islam yang keenam. Kaum Syi'ah menekankan peran Ali, menantu Nabi Muhammad Saw., setara dengan penekanan pada keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad Saw. Begitupula sepeninggal Ali ra, kepemimpinan umat Islam beralih kepada anak-anaknya serta cucu-cucunya, dan ini seolah-olah merupakan ketetapan Allah. Dalam masalah *imāmah*, Syi'ah Zaidiah berpandangan bahwa seseorang baru dapat diangkat sebagai imam apabila memenuhi lima kriteria; pengetahuan luas tentang agama, *zahid* (hidup hanya dengan beribadah), berjihad di jalan Allah dengan mengangkat senjata, dan berani. Disebutkan bahwa sekte Zaidiah mengakui keabsahan *khilafah* atau *imamah* Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

Bagi kaum Muslim Syi'ah isu terpenting bukanlah hukum atau mistisisme melainkan loyalitas terhadap khalifah Ali. Pada abad ketujuh dan kedelapan Masehi, isu tersebut mengarah ke gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khilafah Umayyah dan Abbasiyah. Loyalitas kaum Muslim Syi'ah ini berkali-kali berusaha merebut khilafah. Namun sejarah mencatat bahwa perjuangan mereka yang begitu lama dan berat untuk merebut kekhilafahan ternyata belum membuahkan hasil, dan justeru secara politis kaum Muslim Syi'ah ini mengalami penindasan dari Khilafah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah. Namun demikian, pada abad pertengahan, peta dunia Islam hampir dikuasi Syi'ah terutama pada masa dinasti Fatimiyah. Dinasti Safawi telah memberikan kepada Iran semacam "negara nasional" dengan identitas baru, yaitu aliran Syi'ah yang menurut G.H. Jansen merupakan landasan bagi perkembangan Nasionalisme Iran Modern (1501-1722).<sup>17</sup>

Pasca-Revolusi Islam Iran, mazhab Syi'ah merebak keseluruh dunia, bukan saja di negara Barat seperti Amerika Serikat, tetapi juga sampai ke Indonesia. Perkembangan mazhab Syi'ah di Indonesia di satu sisi merupakan khazanah dalam Islam. Akan tetapi, di sisi lain, akan timbul suatu "kejutan" baik dalam bidang ideologi, politik, dan budaya. Secara ideologi dan politik, konsep *imamah* yang dianut Syi'ah mendapatkan berbagai reaksi dari kalangan Islam Sunni yang merupakan mayoritas di Indonesia. Reaksi ini bergerak sepanjang garis kontinum (*along the continuum line*) yang memiliki dua kutub ekstrim (*two extreme poles*). Penolakan total atas pandangan dan pemikiran Syi'ah sebagaimana tercermin dari sikap para ulama Sunni tampak sekali, apalagi

---

<sup>17</sup> Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (diterjemahkan oleh Ghufuran Mas'adi dengan judul Ensiklopedi Islam) Ringkas (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 16.

dengan adanya keputusan MUI yang antara lain melarang pemberlakuan mazhab Syi'ah di negara ini.<sup>18</sup>

Bagi Sunni, keadilan politik terletak pada mengakui penguasa sah melalui *ijma'* (konsensus komunitas).<sup>19</sup> Bagi Syi'ah, keadilan itu terletak pada melanggengkan garis suksesi yang sah.<sup>20</sup> Bagi sunni secara teoretis, legitimasi seorang penguasa dibatasi oleh kebutuhan akan *syura'* (musyawarah atau konsultasi).<sup>21</sup> Namun demikian, kalangan ulama Sunni yang moderat tetap mengakui sisi ajaran Syi'ah khususnya menyangkut figur dan peranan kepemimpinan ulama yang patut diteladani. Mereka mengakui bahwa Iran sangat beruntung memiliki figur kepemimpinan semacam Ayatullah Khomeini, yang mewarisi nilai spiritualitas tinggi, utamanya dalam menentang kezaliman, tirani dan ketidakadilan.<sup>22</sup>

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa dewasa ini, terdapat dua kelompok utama di kalangan umat Islam, yaitu Sunnī dan Syī'ah yang dalam sejarahnya mengalami perkembangan yang signifikan dalam peta dunia Islam. Namun dengan memperhatikan sejarah tersebut, kelihatan bahwa populasi Sunnī lebih dominan ketimbang Syī'ah. Hal ini dipahami sejak meninggalnya Nabi saw., ternyata Abū Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, menduduki posisi jabatan khalifah yang secara sah dalam paham Sunnī sudah menjadi doktrin keagamaan. Demikian pula, pada khalifah-khalifah sesudahnya di masa Umayyah, Abbasiyah, sampai berkembangnya tiga kerajaan besar dalam sejarah, kaum Sunnī tetap menjadi dominan. Perkembangannya sangat pesat di Indonesia, Mesir, Sudan, Malaysia, Brunei Darussalam, Sudan, dan dominasi tersebut berlangsung sampai kini.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, pemetaan sosial (sejarah, ekonomi, politik dan budaya) komunitas Syiah di Aceh akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang *valid*.

Pemerintah Provinsi Aceh bersama Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) setempat melarang aktivitas 14 aliran kepercayaan.<sup>24</sup> Sesuai hasil keputusan musyawarah MPU dan Pemerintah Provinsi, 14 aliran itu dianggap sesat dan dilarang melakukan perekrutan pengikut. Mereka juga harus menghentikan

---

<sup>18</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangan*. (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 197-198.

<sup>19</sup> Abu Bakar Atjeh, *Syi'ah Rationalisme dalam Islam*, (Solo: Ramadlani, 1984), h. 13.

<sup>20</sup> Taib Thahir. *Ilmu Kalam*. (Cet. VII; Jakarta: Widjaya.1986). h. 95.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1986). h. 8.

<sup>22</sup> John L. Esposito. *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*. (New York: Oxford University Press 1995). h. 54.

<sup>23</sup> John L. Esposito, *ibid.*, h. 55.

<sup>24</sup> *Serambi Indonesia*, 11 April 2011.

segala kegiatan yang berbau menyesatkan. Sesuai informasi diperoleh [### \*\*Kehadiran Syiah di Aceh: Kajian awal\*\*](http://ulamaaceh.wordpress.com/di Banda Aceh, Senin (11/4/2011), 14 aliran sesat yang dilarang itu adalah Millata Abrahan (asal Kabupaten Bireuen), Darul Arqam (Banda Aceh), Ajaran Kebatinan Abidin (Sabang), Aliran Syiah (Aceh), Ajaran Muhammad Ilyal bin M Yusuf (Aceh), Tarikat Haji Ibrahim Bonjol (Aceh Tengah), Kelompok Jamaah Qu'ran Hadist (Aceh Utara), Ajaran Ahmadiyah Qadian (Aceh). Kemudian, Pengajian Abdul Majid Abdullah (Aceh Timur), Ajaran Iman Lubis (Suak Lamata, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue), Tarikat Mufarridiyah (Aceh), Ajaran Ahmad Arifin (Aceh Tenggara), Ajaran Makrifatullah (Banda Aceh), dan Pengajian Al Qur'an dan Hadist (Kecamatan Simpang Ulim dan Madat, Aceh Timur). Selain itu, ada empat aliran lainnya yang diduga sesat atau dianggap menyeleweng dari Islam. Yakni, penyebar atau pengikut Ajaran Salik Buta (di Kecamatan Tangan-Tangan dan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya), Ajaran Sukardi (Gampoeng Teungoh, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar), Mukmin Mubalik (Banda Aceh dan Aceh Besar) dan dugaan Pendangkalan Aqidah (Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeuleu). Sikap MPU Aceh dan Pemprov Aceh ini tidak sepenuhnya mendapat persetujuan karena sejumlah ulama Aceh menganggap mazhab Syi'ah imamiyah itsna asyariah tidak sesat. Sejumlah teungku yang di wawancarai menyatakan bahwa mazhab Syi'ah pecah menjadi beberapa aliran, akan tetapi tidak semua syi'ah sesat. MUI saja tidak pernah menyatakan semua syi'ah sesat. Majelis Ulama Malaysia hanya melarang penyebaran aliran syi'ah tanpa membubarkan Syi'ah.</p></div><div data-bbox=)

Penelitian tentang sejarah Syiah di Indonesia dan khususnya di Aceh sudah dilakukan oleh Hilmy Bakar Almascaty (2013) dan Fakhriati (2014) dan juga Rabbani (2013). Sebelumnya, kajian serupa juga tentang sejarah yang lebih dulu hadir dalam referensi tentang sejarah Syiah dan persebarannya yang diteliti oleh Thabathaba'i dan Husayn (1989), Azmi (1989), Abdul Hadi (2002), Abidin, (2004) dan Rasjidi (2005), T. Iskandar (2011). Kajian Almascaty lebih melihat peradaban Persia dan pengaruhnya ke adat-istiadat di Aceh. <sup>25</sup>Demikian pula Wan Hussein Azmi menyimpulkan bahwa pada abad ke-10 M terjadi migrasi orang-orang Persia yang paling banyak ke Nusantara yakni Leran, Gresik, Siak (Siak Inderapura (Riau), dan ke Pasai yang berasal dari Jawani pada zaman Jawani al-Qurdi, (913 M) inilah yang

---

<sup>25</sup>Hilmy Bakar Almascaty. "Relasi Persia Dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam Politik Aceh." *Media Syari'ah* 15.1 (2013).

kemudian mengembangkan huruf Jawi.<sup>26</sup>

Sementara itu, Fakhriati jauh lebih dalam meneliti tentang *Hikayat Hasan dan Husain* dan *Hikayat Nur Muhammad* yang sangat kolosal dalam referensi sejarah Aceh yang menunjukkan kentalnya pengaruh Syiah di Aceh sejak awal abad pertama Hijriyah.<sup>27</sup> Sangat menarik melihat banyak adat istiadat Aceh yang sebenarnya merupakan adat kalangan Syiah yang diinstitusionalisasikan secara sosial politik ke dalam kehidupan masyarakat Aceh. Selama ini kajian-kajian tentang adat Aceh hanya terbatas pada sisi esoterisnya saja, belum melihat bagaimana akar budaya tersebut menyebar dalam kehidupan masyarakat Aceh secara komprehensif. Temuan Fakhriati tersebut diperkuat oleh T. Iskandar bahwa dalam masyarakat Aceh pengaruh tradisi Persia (Syiah) cukup kental perayaan 10 Muharram (*bubur acura* atau kanji acura). Bulan Muharram dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai bulen apui (bulan api) atau *bulen asan usen*.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Abdul Hadi dalam bidang sastra lain kedua hikayat di atas, juga dikenal *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Syair Burung Pingai* (karya Hamzah Fanzuri) sangat dipengaruhi oleh karya *Mantiq al-Thair* (karya Fariruddin al Attar, penyair Persia, w. 1230 M).<sup>29</sup> Sebagaimana Bukhari al-Jauhari melalui kitabnya *Taj al-Salatin* merupakan saduran dari sebuah karya berbahasa Persia. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh Syiah cukup kental dalam bidang karya Sastra.<sup>30</sup>

Studi budaya yang dilakukan Rabbani juga menunjukkan betapa besarnya pengaruh Syiah dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara.<sup>31</sup> Studi Thabatha'î dan Husayn juga menunjukkan bahwa Syiah adalah realitas yang

---

<sup>26</sup>Wan Hussen Azmi, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya pada Abad ke 16* dalam Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1989), 175.

<sup>27</sup>Fakhriati. "Pengaruh Syiah Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas naskah Hikayat Hasan Husain dan Nur Muhammad)." *Jurnal Analisis* 11.2 (2014): 421-446.

<sup>28</sup>T. Iskandar, *Aceh sebagai Wadab Literatur Melayu Islam*, dalam R. Michael Feener dkk. (editor), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Jakarta: KITL, Jakarta 2011.

<sup>29</sup>Abdul Hadi MW, *Sastra Islam di Tanah Melayu dalam Taufik Abdullah (Editor), Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7, Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002.

<sup>30</sup>Kun Zahrin Istanti, *Pengaruh Persia dalam Sastra Melayu Klasik*, Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Nomor VI, Oktober-November. 1997.

<sup>31</sup>Mohammad Ali Rabbani. "Mediasi India Dalam Perpindahan Dan Penyebaran Kultur Dan Peradaban Persia: Islamisasi di Asia Tenggara." *Media Syari'ah* 15.1 (2013).



sudah menyejarah dalam Islam di Indonesia dan Aceh khususnya. <sup>32</sup> Sementara studi lainnya menunjukkan secara umum sejarah mazhab Syiah sebagai bagian dari salah satu mazhab pemikiran teologis Islam di berbagai tempat. <sup>33</sup>

Studi tentang konflik internal Muslim antara kalangan Sunni dan Syiah sudah dilakukan oleh Shihab (2007) dan menjawab pertanyaan teologis paling mendasar tentang kemungkinan *co-existence* secara damai di satu bumi dan khususnya negeri Indonesia. Quraish Shihab membahas tentang konsep ajaran dan pemikiran Syiah secara mendasar dihubungkan dengan kondisi *real-politik* di Indonesia. <sup>34</sup> Meskipun banyak terjadinya sinkretisasi antara mazhab Sunni dan Syiah di Indonesia,<sup>35</sup> namun perkembangan Syiah sangat fenomenal sejak tahun 1979. <sup>36</sup>

Nordin, Abdullah dan Haron (2007) bahkan menyebutkan Syiah sebagai bagian dari Sunni yang bermazhab empat (Syafii, Hanafi, Hambali, Maliki). <sup>37</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Syiah ada kemungkinan diterima sebagai bagian dari Islam *mainstream* Indonesia dan Malaysia serta Asia Tenggara pada umumnya. Namun, dalam perkembangannya kemudian menunjukkan bahwa Syiah tetap dianggap secara distingtif sebagai aliran keagamaan tersendiri yang terpisah dari *mainstream* Islam di Asia Tenggara. Transmisi Syiah di Indonesia memperlihatkan bagaimana kerasnya benturan wacana di aras intelektual maupun sosial gerakan keagamaan ini.<sup>38</sup> Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai sarjana, masih sangat sedikit penelitian tentang alam pikir Syiah khususnya menyangkut wacana

---

<sup>32</sup>Allamah Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i. "*Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*." (1989).

<sup>33</sup>Ali Zainal Abidin. "Identitas Mazhab Syiah (Melacak Akar Historis Kelahiran dan Dasar-Dasar Ajarannya)." (2004). Dan juga M. Rasjidi, *Apa itu Syiah*. Al-Hidayah Publishers, 2005.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, and Wahid Hizbullah. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!, mungkinkah?: kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

<sup>35</sup>Sirajuddin, D. A. R., and Iqbal Abdurrauf Saimima. "Yang disini, Syiah Gado-Gado, Pak." *Panji Masyarakat* 513 (1986): 20.

<sup>36</sup>Fuad Mohd Fachruddin, *Syiah, Suatu pengamatan kritisal*. (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1990).

<sup>37</sup>Sulaiman Nordin, Mohd Zawawi Abdullah, and Mohamad Sabri Haron. "*Syiah Imamiyah, mazhab ke-5?*." 2007.

<sup>38</sup>Syamsuri Ali. "Alumni Hawzah Ilmiah Qum Pewacanaan Intelektualitas Dan Relasi Sosialnya Dalam Transmisi Syiah Di Indonesia." (2006).

millenarianismenya.<sup>39</sup> Gerakan Mahdiyyisme, atau gerakan Mesianisme, dari Syiah masih sangat sedikit dikaji dalam kepustakaan penelitian di Indonesia. Penelitian ini akan mencoba menggali aspek millenarian gerakan Syiah di Aceh.

## **Syiah dan Gerakan Millenarian**

Syiah adalah gerakan millenarian yang percaya akan datangnya Imam Mahdi atau Ratu Adil. Kelompok Syi'ah mempercayai tentang munculnya imam sebelum hari kiamat yaitu munculnya Imam Mahdi. Mengenai kemunculan Imam Mahdi mereka berargumen dengan QS. Al-Naml: 83 dan 87. Ajaran-ajaran lain yang dipraktekkan oleh kelompok Syi'ah yakni; menghormati sahabat (tidak dijelaskan apakah termasuk menghormati sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman).<sup>40</sup> Selanjutnya adalah anjuran untuk selalu mencintai Nabi saw dan keluarganya, memelihara monument suci (masjid Haram dan masjidi Aqsa), termasuk menjaga rumah Ali dan keturunannya, menziarai makam. Di samping itu, aliran Syi'ah melarang adanya sikap berlebihan (*ghuluw*).

## **Pengaruhnya dalam Tradisi Keislaman**

Sejarah mula kedatangan Islam ke Aceh, pemimpinnya dikenal bernama Shir, seperti Shir Poli, Shir Nuwi, Shir Duli. Dalam hikayat hikayat Aceh lama, kata gelar Shir sering pula disebut Syahir. Misal, Shir Nuwi dibaca Syahir Nuwi, Shir Poli dibaca Syahir Poli dst. Kata Syahir ini lebih kurang setara dengan kata Ampon Tuwanku dalam tradisi melayu di Malaysia. Asal kata shir, datangnya dari keluarga bangsawan di kawasan Persia, dan sekitarnya. Maka putri Raja Persia yang setelah negerinya ditaklukkan Umar Ibnul-Khatab, ditawan dan dibawa ke Madinah, mulanya bernama Shir Banu. Setelah dibebaskan oleh Ali bin Abi Thaleb, Shir Banu menikah dengan putra Ali bernama Husen. Sementara dua saudara Shir Banu lainnya menjadi menantu Abubakar dan menantu Umar Ibnul Khattab. Belakangan nama menantu Ali itu berubah menjadi Syahira Banu, dan dalam lafal di Hikayat Hasan Husen, nama itu dipanggil Syari Banon, yang menjadi isteri Sayyidina Husen bin Ali. Husen syahid dibunuh Yazid bin Muawiyah di Karbala pada 10 Muharam. Shir Banu atau Syari Banon menjanda sambil membesarkan anaknya Ali

---

<sup>39</sup>Fathoni Muslih, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 59-69.

<sup>40</sup>Mustolehudin, "Mengenal Ajaran Gerakan Syi'ah," *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11 No. 4, 2009.

Zainal Abidin, yang sering dipanggil Imam as-Sajad, karena selalu suka bersujud (shalat).<sup>41</sup>

Hikayat Hasan Husen dijelaskan bahwa nama Syari Banon disebut berulang ulang karena beliau ini mendampingi suami dengan sangat setianya, hingga ke kemah terakhir di Karbala, mengantar Husen menuju kesyahidan. Banon bersama putra kesayangannya Ali Zainal Abidin yang masih sangat belia, menyaksikan sendiri tragedi yang jadi sejarah hitam umat Islam, karena darah titisan Rasul saw tumpah di bumi Kufah oleh tangan orang yang mengatasnamakan dirinya khalifah kaum muslimin. Peristiwa Karbala ini, di Aceh diperingati dengan khanduri Asyura secara turun temurun. Adakalanya diiringi dengan membaca hikayat Hasan Husen, dan para wanita Aceh mempersiapkan penganan sebagai *khanduri keu pangulee*. Acapkali pula, para pendengar hikayat ini mencucurkan airmata tatkala ceritera sampai kepada pembantaian anak cucu Rasulullah saw itu.<sup>42</sup>

Demikian pula dalam *Hikayat Muhammad Nafiah*, (Muhammad Hanafiah, dalam Bahasa Arab) yang mengisahkan peran adik laki laki Hasen bin Ali dari lain ibu, yang menuntut bela atas syahidnya Husen di Karbala, jelas sekali dilukiskan bagaimana pengikut Yazid “dikafirkan” oleh sang penulis hikayat itu. Tatkala Muhammad Nafiah ingin mengeksekusi mati seorang lagi perempuan hamil yang masih hidup, sementara yang lain sudah dibunuh semua, maka turunlah suara dari manyang (langit).<sup>43</sup>

*//”Sep ka wahe Muhammad Nafiah, bek le tapoh kaphe ulu/ Bah tinggai keu bijeh, agar uroe dudoe mangat na asoe neuraka”//* ( “Cukup sudah wahai Muhammad Nafiah, jangan lagi dibunuh kafir hamil itu/ agar dia beranak pinak lagi untuk isi nereka kelak”). Karena Muhammad Nafiah ingin mengabaikan perintah penghentian pembantaian itu, maka tiba tiba dia dan kudanya diperangkap oleh kekuatan ghaib. Lalu terkurunglah dia bersama kudanya dalam sebuahgua batu. *//Muhammad Nafiah lam guha bate/ Sinan meu teuentee dua ngen guda//* (Muhammad Nafiah dalam gua batu/ Terkurung disitu bersama kudanya).

Pada bagian lain, dikisahkan bahwa pada suatu hari, ketika Muhammad Nafiah masih kecil, Ali bin Abi Thaleb membawa pulang ke Madinah anak laki lakinya itu dan duduk duduk bercengkerama bersama Rasul dan dua kakaknya lain ibu, Hasan dan Husen. Rasulullah saw mendudukan Hasan dan Husen di pangkuan sebelah kiri, sementara Muhammad Nafiah duduk di atas paha kanan Rasulullah. Tatkala Fatimah, ibunya Hasan dan Husen

---

<sup>41</sup>Hasballah M. Saad, Syiah Aceh, *Serambi Indonesia*, 22 Pebruari 2009.

<sup>42</sup> Hasballah M. Saad, Syiah Aceh, *Serambi Indonesia*, 22 Pebruari 2009.

<sup>43</sup> Hasballah M. Saad, Syiah Aceh, *Serambi Indonesia*, 22 Pebruari 2009.

melintas, dia bermasam muka karena melihat justru putra Ali yang bukan berasal dari rahim Fatimah mendapat tempat di sebelah kanan Rasulullah, sementara putra putranya, Hasan dan Husen duduk di paha kiri Rasul.

Tradisi atau ritual keislaman atau keagamaan yang berkembang di Nusantara tidak dipungkiri merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari peradaban berbagai bangsa yang melakukan kontak selama berabad-abad. Kenyataan tersebut di atas sehingga Abubakar Atjeh dan T. Iskandar mengakui bahwa kuatnya pengaruh Syiah dalam tradisi Aceh masih nampak dalam tradisi keagamaan. Perayaan Asyura (10 Muharram) gaya Syiah yang menandai kematian Sayyidina Husein cucu Nabi Muhammad saw. di Karbala masih dirayakan. Di Persia dan India Selatan, hari penting dalam sejarah Islam dirayakan dengan semarak. Di Aceh hari ini dikenal *Acura* atau *Asan-Usen* (Hasan dan Husein) bahkan bulan Muharram disebut dengan *Bulen Asan-Usen*, yang diyakini sebagai *bulan apui* (bulan yang panas). Pelbagai larangan muncul dalam masyarakat, seperti tidak boleh melangsungkan pernikahan, membangun rumah dan sebagainya. Pada 10 Muharram masyarakat Aceh merayakannya dengan membuat *Kanji Acura* yang terdiri dari beras, santan, gula, dan buah yang potong-potong kecil seperti delima kemudian dimakan bersama.<sup>44</sup>

Demikian pula nama-nama sultan yang dipakai di Aceh, banyak memakai gelar “syah” dalam bahasa Persia berarti penguasa, “syah alam” berarti penguasa alam.<sup>45</sup> Nama tersebut dapat ditemukan pada nama Ali Mughayatsyah, Riayatsyah, dan Keumalatsyah. Senada dengan itu, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa tradisi Syiah (Persia) sangat berpengaruh di Indonesia yang mayoritas Sunni. Tradisi keagamaan ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial keagamaan dengan tanpa kecurigaan. Tradisi keagamaan ini banyak dilakukan oleh komunitas Nahdlatul Ulama yang memang terkenal teguh melaksanakan tradisi. Bahkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sering mengatakan orang-orang NU adalah Syiah secara kultur. Misalnya, setiap malam Jum’at kaum *Nahdliyyin* membaca salawat *diba’* yang menyebutkan Imam 12 dalam Syiah Imamiyah.<sup>46</sup>

Selain itu pengaruh Syiah juga dapat disaksikan pada nisan Sultan Malikussaleh (w. 1297 M). Batu nisan makam ini menampilkan bentuk mahkota dengan motif daun dan bunga yang disusun pada puncaknya

---

<sup>44</sup> Teuku Iskandar, *Aceh Sebagai...*, h. 39

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2008. h. 1402.

<sup>46</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Pendidikan dan Politik*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 434.

sehingga membentuk mahkota puncak atap. Gaya pahatan pada nisan ini menyerupai gaya hiasan permadani Persia.<sup>47</sup> Kemudian yang paling menarik adalah pada nisannya tertulis kata-kata hikmah yang berasal dari Ali bin Abi Thalib kw. yang disalin kembali oleh Moqueete atas bantuan Ronkel sebagai berikut:

*Sesungguhnya dunia ini  
Dunia ini tiadalah kekal  
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang  
Yang ditenun oleh laba-laba*

*Memadailah buat engkau dunia ini  
Hai orang yang mencari makan  
Dan umur hanyalah singkat sahaja  
Semuanya akan menuju kematian.<sup>48</sup>*

Kata-kata hikmah yang terdapat pada nisan tersebut kemudian dapat ditemukan dalam *Kitab Diwan al-Iman Ali* yang diterbitkan oleh Beirut, Libanon. 150 tahun kemudian kata-kata yang sama ditemukan pada nisan Sultan Mansur Syah bin Muzaffar Syah di Malaka (w. 1477 M) dan Sultan Abdul Jamil di Pahang (w. 1511 M).<sup>49</sup>

Banyaknya ulama Persia yang menyiarkan Islam di Aceh terutama di Pasai dan Peureulak pada abad ke-12 menurut Muljana disebabkan karena dukungan dari Dinasti Fatimiyah di Mesir, sebuah Dinasti yang beraliran Syiah. Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa dua orang ulama Persia, al-Syirazi dan al-Isfahani kemudian nisan perempuan, Naina yang ada di Pasai merupakan bagian dari komunitas keluarga Jawani Persia yang bermigrasi. Sebagaimana makam Fatimah yang ada di Leran, Jawa Timur juga merupakan bagian dari keluarga Lor dari Persia.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Kautsar Azhari Noer, *Arsitektur*, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam*, (Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 337.

<sup>48</sup>Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2005), h. 19.

<sup>49</sup>Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh...*, h. 60.

<sup>50</sup>Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2009, h. 155.

Semangat mencintai ahlul bait, keluarga Rasulullah saw itu muncul pula di Aceh dalam bentuk tari tarian. Di antaranya yang terkenal adalah Saman Aceh. Ragam gerak, lirik lagu dan ratoh dipenuhi simbol-simbol Karbala. “*Tumbok Tumbok Droe*” (memukul mukul dada sendiri) dilakukan oleh para pemain Saman Aceh (juga dalam seudati) sebagai simbol penyesalan Karbala. Seluruh gerak tari Saman itu diilhami oleh kepedihan, penyesalan, dan ratap tangis atas syahidnya Sayyidina Husen, yang terperangkap oleh tipu daya penduduk Kufah yang mendukung Yazid bin Muawiyah.<sup>51</sup> Selain Aceh Selatan dengan nama *dabuih* (bahasa Jamee, Aceh Selatan) *daboih* (bahasa Aceh) yang terkait dengan tragedi Karbala meratapi kematian Imam Husen, yang merupakan pengaruh tradisi Syiah yang berasal dari Persia.<sup>52</sup>

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Taqiuddin Muhammad terhadap jejak budaya khususnya situs batu nisan yang ada di Samudra pasai maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Syiah cukup kuat bahwa telah ada komunitas Syiah atau paling tidak ulama yang berasal dari Persia pada abad ke 13 M. situs nisan itu adalah; 1) Ibnu Khaddijah (w. 696 H/1297 M) berada Kecamatan Ulim, Samudra Aceh Utara; *khaddijah* dalam Bahasa Persia bermakna *Syaikh* atau guru 2) Nur Khatun Umar (w. 805 H/1403 M), seorang perempuan makamnya berada di Kuta Krueng, Samudra Aceh Utara, khatun berarti puan atau nyonya; 3) Na'ina Husamuddin bin Na'ina Amin (w. 823 H/1420 M) makamnya berada di Gampong Pie, Samudra, Aceh Utara. Kata Na'ina juga berasal dari bahasa Persia; 4) Ash-Sadrul Ajal Khawwajah Muhammad bin Sulaiman (w. 845 H/1442 M), Ash-Sadrul Ajal dalam bahasa Persia juga bermakna tokoh yang berpengaruh; 5) Khawwajah Tajuddin bin Ibrahim (w. 857 H/1453 M), makna Khawwajah dalam tarikat Naqsyabandiyah bermakna guru; 6) Mir Hasan (w. 910 H/1505 M), mir berasal dari Bahasa Persia yang berarti pangeran (amir), ketiga makam tersebut berada di Kuta Krueng, Samudra, Aceh Utara.<sup>53</sup>

## **Pengaruh Syiah dalam Tradisi Keilmuan**

Proses Islamisasi di Nusantara, orang-orang Syiah (atau paling tidak Persia) memberikan kontribusi yang besar dalam tradisi keilmuan dan intelektualisme. Kuatnya pengaruh Syiah dalam konteks ilmu dan tradisi keilmuan dapat dilihat dalam dunia tarekat dan tasawuf. Hal ini dimungkin

---

<sup>51</sup>Hasballah M. Saad, Syiah Aceh, *Serambi Indonesia*, 22 Pebruari 2009.

<sup>52</sup>Bandingkan dengan Yusni Saby, Jejak Parsi di Nusantara: Interplay Antara Agama dan Budaya, *Jurnal Medai Syariah* Vo. XV, No. 1 Januari-Juni 2013, h. 21-30.

<sup>53</sup>Taqiuddin Muhammad, Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudera Pasai, *Jurnal Media Syariah*, Vol XV, No. 1, Januari-Juni 2013, h. 37-39.

karena terjadi proses transfer ilmu antara ulama Nusantara yang berguru kepada ulama-ulama Persia, sebagai konsekuensi logis dari terjadi proses migrasi dan penyebaran Islam ke Nusantara. Karena itu, ulama dari Persia menjadi jembatan dalam memahami Islam, sehingga tidak mengherankan jika ulama dari Persia sangat terkenal di seluruh Nusantara, misalnya: al-Hallaj (w. 922 M), al-Attar (w. 1229), Sa'di (w. 1291 M) Umar Khayyam (w.1132 M), yang hampir dapat dipastikan bahwa mereka masalah penganut mazhab Syiah.

Hamzah Fansuri sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas, dipengaruhi oleh tidak sedikit ulama-ulama Persia diantaranya; al-Attar, Sa'di, al-Hallaj dan Suhrawardi. Hal ini dapat dilihat dari *Syair Burung Pingai* terinspirasi dari al-Attar, yang berasal dari burung Simurgh dalam bahasa Persia atau Funiks (phoenix) yang dianggap suci, ia menyebutnya unggas pingai. Kemudian doktrin *wujudiyah* dipengaruhi oleh al-Hallaj di samping Ibnu Arabi, sebagaimana Syekh Siti Jenar juga dipengaruhi oleh dua tokoh tersebut.<sup>54</sup>

Bukhari al-Jauhari dalam *Taj al-Salatin* dan Nuruddin al-Raniry melalui *Bustan* jelas terinspirasi dari karya al-Gazali, *Nasihat al-Muluk*, dalam karyanya sedangkan al-Gazali juga banyak merujuk pada tradisi Persia pra Islam. Seperti kitab *Syah Namah* (berbahasa Persia, artinya kisah raja-raja) karangan Abul Qasim Manshur (al-Firdausi) (w. 936 M). Pengaruh *Taj al-Salatin* bahkan sampai ke Jawa, Yasadipura I seorang pujangga dari Surakarta pada abad ke-18 menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Serat Tajussalatin*. Proses penerjemahan ini berarti sudah terjadi dua kali, pertama ketika Bukhari al-jauhari menerjemahkannya dari bahasa Persia ke dalam bahasa Melayu, kemudian Yasadipura menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Jadi jelaslah bahwa kitab-kitab tersebut jelas memberikan kontribusi dan pengaruh Persia dalam bidang politik dan pemerintahan pada beberapa kerajaan Islam di Nusantara.

Selain itu, Abdurrahim Yunus mencatat bahwa di Kesultanan Buton, Sulawesi Tenggara karya-karya ulama menjadi rujukan dalam pengajaran Islam seperti Hamzah Fansuri, *Asrar al-Arifin* dan *Syarb al-Asyiqin*, Syamsuddin al-Sumatrani; *Nur al-Daqa'iq* dan Nuruddin ar-Raniry, *Ma Hayat li ahl al-Mamat*, dan *Sirat al-Mustaqim*. Hal tersebut menyebabkan ajaran-ajaran tasawuf menjadi cukup penting di kalangan istana dan tentunya juga masyarakat. Doktrin *Martabat Tujuh*, *Nur Muhammad* dan pelbagai ajaran tasawuf lainnya menjadi tema yang tidak asing. Bahkan terdapat beberapa

---

<sup>54</sup> Syed Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya, 1970), h. 14. Abdul Hadi WM., *Tasawuf Tertindas: Kajian Heurmenutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 422.

sultan yang sekaligus sebagai khalifah dari salah satu tarekat. Tasawuf tersebut termasuk falsafi atau spekulatif yang banyak dipengaruhi oleh Sufi Persia.<sup>55</sup> Karena itu, pada konteks ini, kontribusi Persia cukup jelas terlihat dalam tradisi keilmuan tasawuf, tarekat dan politik serta pemerintahan.

Istanti (1997) seorang pakar Budaya dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta mengakui bahwa pengaruh Syiah terhadap karya-karya sastra Melayu klasik cukup kental.<sup>56</sup> Karya sastra yang bercorak Syiah misalnya, *Hikayat Iskandar Zulkarnaian*, *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Hikayat-hikayat ini cukup populer di kalangan masyarakat Aceh, Jawa, Sunda, Madura dan Sasak.<sup>57</sup> Roman Politik dan Pemerintahan: karya sastra yang mengandung peraturan dalam pemerintahan seperti; *Taj al-salatin* karya Bukhari al-Jauhari dan *Bustan al-Salatin* karya Nuruddin al-Raniry (w. 1658 M). Van Ronkel memastikan bahwa al-Jauhari menerjemahkannya dari bahasa Persia pada 1630,<sup>58</sup> atau paling tidak menggunakan sumber-sumber Persia antara lain, *Syi'ar al-Muluk* oleh Nizam al-Mulk (1508 M), *Tuhfa al-wuzara dan Kitab Asrar* karya Fariruddin Attar (w.1230 M), *Tanbih al-Ghafilin* oleh Siraj al-Din Ali Khan (w. 1489 M).<sup>59</sup> Roman yang bercorak sufi; karya sastra ini banyak dijumpai dalam karangan ulama terkenal seperti; Hamzah Fansuri (w. 1600 M) karyanya dalam bentuk syair yakni, *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dalam bentuk prosa yaitu; *Syarab al-Asyikin*, *Asrar al-Arifin* dan *Muntahi*. Karya-karya Hamzah sangat banyak dipengaruhi oleh tradisi Persia, syair Burung Pingai diilhami oleh *Mantiq al-Tayr (musyawarah burung)*, karya al-Attar, penyair dari Persia. Ia juga memperkenalkan istilah sya'ir yang dalam bahasa Melayu disebut *pantun* adalah puisi empat baris yang berakhiran *a-a-a-a*. Syair model ini kemudian berkembang dan terkenal sampai saat ini di seluruh Nusantara.<sup>60</sup> Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M) dalam karyanya *Mir'atul Mukmin* dan *Mir'atul Muhaqqiqin* serta *Syair Makrifat Tujuh*. Nuruddin al-Raniry (w. 1638 M): *Shirat al-Mustaqim*, *Asrar fi Ma'rifah al-Ruh* dan *Syifa*

---

<sup>55</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*, (Jakarta: INIS, 1995), h. 56.

<sup>56</sup>Kun Zahrun Istanti, *Pengaruh Persia dalam Sastra Melayu Klasik*, Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Nomor VI, Oktober-November, 1997.

<sup>57</sup>Abdul Hadi WM, *Sastra Islam Di Tanah Melayu*, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, h. 373.

<sup>58</sup>Abdul Hadi WM, *Sastra Islam...*, h. 98.

<sup>59</sup>Teuku Iskandar, *Aceh Sebagai Wadah Literatur Melayu Islam* dalam R. Micheal Feener dkk., (editor), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, (Jakarta: KITL Jakarta, 2011), h. 52.

<sup>60</sup>Abdul Hadi WM., *Tasawuf Tertindas...*, h. 376.



*al-Qulub.*

Selain itu di naskah Museum Aceh dan yang terdapat dalam masyarakat mengoleksi banyak manuskrip yang diduga kuat dipengaruhi oleh mazhab Syiah misalnya; *Hikayat Hasan Husain* ditemukan empat manuskrip semuanya berasal dari Pidie; *Hikayat Ureo Asyura*, hanya satu manuskrip juga ditemukan di Pidie; *Hikayat Perang Khaibar*, (menceritakan kehebatan Imam Ali dalam melawan musuh Islam) ada dua manuskrip berasal dari Aceh Besar. Kemudian *Hikayat Nun Farisi*, terdapat tiga manuskrip, dari judulnya dapat dipastikan datang dari Persia; *Hikayat Muhammad Nafiah* hanya satu manuskrip dan *Hikayat Amir Hamzah*, juga satu manuskrip berasal dari Lamno, Aceh Jaya, dan *Hikayat nur Muhammad*. (Daftar Naskah Museum Aceh, 2009).

Naskah-naskah tersebut di atas terutama, *Nur Muhammad* dan *Hikayat Hasan Husain* jelas menunjukkan kecondongannya kepada pengagungan kepada tokoh-tokoh utama yang dibanggakan dan dimaksumkan oleh kaum Syiah. Dalam teks *Nur Muhammad* terdapat uraian tentang penciptaan melalui *Nur Muhammad* diawali dengan uraian tentang ‘Ali, Hasan, dan Husain. Tempat munculnya ciptaan ‘Ali adalah bagian terpenting dari seekor burung yang diberi nama dengan burung Nuri, yaitu kepala burung Nuri yang menunjukkan bahwa ‘Ali diciptakan pada tempat yang paling mulia pada burung Nuri tersebut.<sup>61</sup>

\*\*\*

---

<sup>61</sup>Fakhriati, *Pengaruh Syiah...*, b. 437.

## BIBLIOGRAFI

- Abidin, Ali Zainal. 2004. "Identitas Mazhab Syiah (Melacak Akar Historis Kelahiran dan Dasar-Dasar Ajarannya)."
- al-Attas, Syed Naquib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Ali, Syamsuri. 2006. "Alumni Hawzah Ilmiah Qum Pewacanaan Intelektualitas Dan Relasi Sosialnya Dalam Transmisi Syiah Di Indonesia."
- Almascaty. Hilmy Bakar. 2013. "Relasi Persia Dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam Politik Aceh." *Media Syari'ah* 15.1.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2003. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Atjeh, Aboebakar. 1977. *Aliran Syiah di Indonesia*. Jakarta: Islamic`Research Institute.
- Atjeh, Abu Bakar. 1984. *Syi'ah Rationalisme dalam Islam*, Solo: Ramadlani.
- Ayoub, M. Mahmud, 2003. *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam*. Oneworld Publications Sales and Editorial 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR England.
- Azmi, Wan Hussen. 1989. Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya pada Abad ke 16 dalam Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif.
- Azra, Azyumardi. 1995. "Syiah di Indonesia:Antara Mitos dan Realitas". *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.4 Vol. VI.
- D.S. Margoliouth, D.Litt. 1978. *Umayyah and 'Abbasids Being The Fourth Part of Jurji Zaydan's of Islamic Civilization*. London: Kitab Bhavan New Delhi.
- Eliade, Mircea. 1995. *The Encyclopedia of Religion*, vol. VII, New York: Simon and Schulter Macmillan.
- Esposito. John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press.
- Fachruddin, Fuad Mohd. 1990. *Syiah, Suatu pengamatan kritisal*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Fakhriati. "Pengaruh Syiah Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husain dan Nur Muhammad)." *Jurnal Analisis* 11.2 (2014): 421-446.
- Glasse, Cyril. 2002. *The Concise Encyclopedia of Islam* (diterjemahkan oleh

- Ghufran Mas'adi dengan judul *Ensiklopedi Islam*) Ringkas, Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hadi, Abdul MW. 2002. Sastra Islam di Tanah Melayu dalam Taufik Abdullah (Editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve.
- Hadi, Abdul WM. 2001. *Tasawuf Tertindas: Kajian Heurmeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina.
- Hadi, Abdul WM. 2002. Sastra Islam Di Tanah Melayu, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Haekal, Muhammad Husain. 2008. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hasjmy, Ali. 1983. *Syiah dan Ahlussunnah Saling Merebut Kekuasaan dalam Kerajaan Aceh Darussalam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Iskandar, Teuku. 2011. *Aceh Sebagai Wadah Literatur Melayu Islam* dalam R. Micheal Feener dkk., (editor), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Jakarta: KITL Jakarta.
- Istanti, Kun Zahrnun. 1997. *Pengaruh Persia dalam Sastra Melayu Klasik*, Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Nomor VI, Oktober-November.
- Istanti, Kun Zahrnun. 1997. *Pengaruh Persia dalam Sastra Melayu Klasik*, Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, No. VI, Oktober-November.
- Lambton, Ann K.S. 1981. *State and Government in Medieval Islam*. Oxford: University Press.
- Lapidus, Ira M. 2003. *A History of Islamic Societies* (diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*) Bagian Kesatu dan Dua, Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad, Taqiyuddin. 2013. Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudera Pasai, *Jurnal Media Syariah*, Vol XV, No. 1, Januari-Juni.
- Muljana, Slamet. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS.
- Muslih, Fathoni. 1994. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustolehudin. 2009. "Mengenal Ajaran Gerakan Syi'ah," *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11 No. 4.
- Nasir, Sahilun A.2010. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa*

- Perbandingan*, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noer, Kautsar Azhari. 2002. *Arsitektur*, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam*, Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Nordin, Sulaiman, Mohd Zawawi Abdullah, and Mohamad Sabri Haron. 2007. "Syiah Imamiyah, mazhab ke-5?"
- Rabbani. Mohammad Ali, 2013. "Mediasi India Dalam Perpindahan Dan Penyebaran Kultur Dan Peradaban Persia: Islamisasi di Asia Tenggara." *Media Syari'ah* 15.1.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Pendidikan dan Politik*, Bandung: Rosda Karya.
- Rasjidi, M. 2005. *Apa itu Syiah*. Al-Hidayah Publishers.
- Saad, Hasballah M. Syiah Aceh, *Serambi Indonesia*, 22 Pebruari 2009.
- Saby, Yusni. 2013. Jejak Parsi di Nusantara: Interplay Antara Agama dan Budaya, *Jurnal Medai Syariah* Vo. XV, No. 1 Januari-Juni.
- Saby, Yusny. 1995. *Islam and Social Change: The Role The Ulama In Achenese Society*, Temple University: Dissertation.
- Serambi Indonesia*, 11 April 2011.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. 2010. "Islam dalam Masyarakat Kosmopolit: Relevankah Syariat Islam Aceh untuk Masyarakat Modern?", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25.1.
- Shihab, M. Quraish and Wahid Hizbullah. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!, mungkinkah?: kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati,.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sirajuddin, D. A. R., and Iqbal Abdurrauf Saimima. 1986. "Yang disini, Syiah Gado-Gado, Pak." *Panji Masyarakat* No. 513.
- T. Iskandar. 2011. *Aceh sebagai Wadah Literatur Melayu Islam*, dalam R. Michael Feener dkk. (editor), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Jakarta: KITL, Jakarta.
- Taufik, Abdullah. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 3. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Thabathaba'i. Allamah Sayyid Muhammad Husayn. 1989. "Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya."
- Thahir, Taib. 1986. *Ilmu Kalam*. Cet. VII; Jakarta: Widjaya.
- Thohir, Ajid. 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Ummat Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yunus, Abd. Rahim. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*, Jakarta: INIS.

Zainuddin, Rahman. 2002. Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik, dalam Taufik Abdullah (Editor), *Ensiklopedi Tematis Islam*, Jilid 7, Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeve.

(<http://www.abna.ir/print.asp?lang=1&id=198093>)